



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Marjinal Sumatera Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Rafi Faizin¹⁾ Imsar²⁾ Aqwa Naser Daulay³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ rafifaizin033@gmail.com, ²⁾ imsar@uinsu.ac.id, ³⁾ aqwanaserdaulay@uinsu.ac.id

How to Cite :

Faizin, R., Imsar, I., Daulay, N., A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Marjinal Sumatera Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam . *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2>

KEYWORDS

MPC Inflation, GRDP, Zakat

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis jumlah MPC Sumatera Utara Tahun 2006-2023 dan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel PDRB, Inflasi dan Zakat. Setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan lainnya. Tingkat konsumsi masyarakat tergantung dari pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Keynes dengan menggunakan formula yang sudah ada. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Baznas yaitu data dari tahun 2006-2023. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi yang merupakan salah satu uji dari metode VAR VECM untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Data yang digunakan menggunakan data time series tahun 2006-2023 dengan data tahunan. Hasil menunjukkan bahwa nilai MPC Sumatera Utara tahun 2007 hingga 2023 tidak stabil dan tidak menunjukkan angka yang menurun ketika pendapatan meningkat. dalam jangka pendek, Inflasi pada lag 1 (+) berpengaruh signifikan begitupun dengan inflasi. Dan zakat pada lag 1 (-) terhadap konsumsi di Sumatera Utara. Dalam jangka panjang, PDRB pada lag 1 sebesar -1.21791 yang mana lebih kecil dari 1.99546 yang menunjukkan hasil negatif pada jangka panjang. Begitu pun dengan variabel Inflasi dan Zakat berpengaruh negatif.

ABSTRACT

This study analyzes the number of MPC of North Sumatra in 2006-2023 and the short-term and long-term relationship between the variables of GRDP, Inflation and Zakat. Everyone is always related to consumption to meet the needs of food, clothing, entertainment or for other needs. The level of consumption depends on people's income. This research uses Keynes theory by using existing formulas. The type of data used is secondary data sourced from BPS (Central Bureau of Statistics) and Baznas, namely data from 2006-2023. This study uses a cointegration test which is one of the tests of the VAR VECM method to determine whether or not there is short-term and long-term influence. The data used used time series data from 2006-2023 with annual data. The results show that the MPC value of North Sumatra from 2007 to 2023 is not stable and does not show a decreasing number when income increases. in the short term, Inflation on lag 1 (+) has a significant effect as well as inflation. And zakat on lag 1 (-) on consumption in North Sumatra. In the long run, GRDP in lag 1 is -1.21791 which is smaller than 1.99546 which shows negative results in the long run. Likewise, Inflation and Zakat variables have a negative effect.

PENDAHULUAN

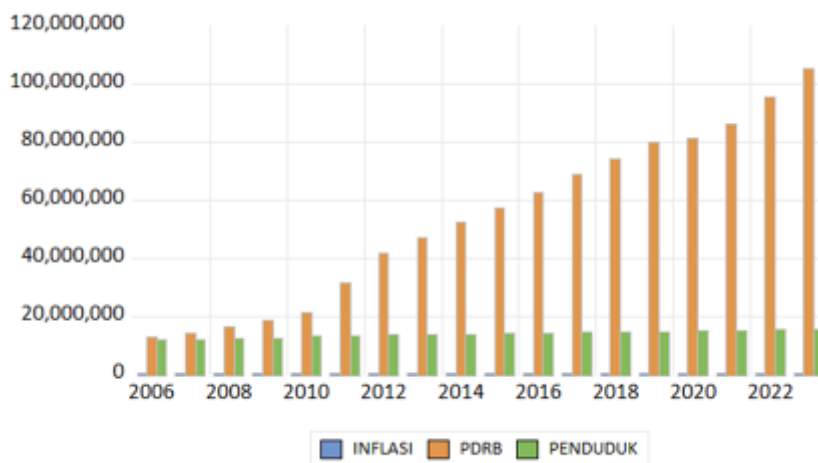
Ilmu ekonomi adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana individu atau kelompok mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa semua orang mempunyai keinginan. Dan keinginan tersebut sering berhubungan dengan kebutuhan hidup. Dengan demikian, individu atau kelompok dapat menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Salah satu aspek ilmu ekonomi adalah mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terluas di Indonesia yang luasnya mencapai 3,81 persen luas Indonesia. Dengan luas yang begitu besar Sumatera Utara juga masuk kedalam provinsi keempat yang memiliki jumlah penduduk terbesar setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tentunya dengan jumlah populasi penduduk di Sumatera Utara yang besar pastinya akan dibarengi dengan tingkat konsumsi yang besar juga tidak bisa dipungkiri bahwa setiap masyarakat pastinya memerlukan konsumsi untuk keberlangsungan hidup.

Dari sekian banyak faktor-faktor yang menentukan tingkat konsumsi, terdapat asumsi yang paling sesuai yaitu tinggi rendahnya tingkat konsumsi tergantung pada tingkat pendapatan. Komparasi antara perubahan tingkat konsumsi dengan besarnya perubahan pendapatan berakibat pada perubahan konsumsi yang disebut marginal propensity to consume. Besarnya PDRB per kapita bervariasi antar kabupaten/kota, karena dipengaruhi oleh potensi pada wilayah tersebut dan juga selain itu dipengaruhi oleh jumlah penduduk wilayah tersebut. Dalam teorinya jumlah penduduk memberikan dampak yang positif terhadap konsumsi. Hal ini disebabkan jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan keinginan yang lebih besar sehingga akan mengakibatkan tingkat pengeluaran konsumsi yang tinggi juga (Minta et al., 2022).

Menurut adiwarmen faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya konsumsi disebabkan oleh inflasi yang dimana, inflasi menyebabkan kecenderungan berbelanja terutama untuk non-primer dan barang mewah. Tetapi tidak bisa ditentukan pola yang jelas tentang keterkaitan tingkat inflasi dengan perubahan konsumsi, dimana secara teoritis apabila terjadi peningkatan tingkat inflasi maka akan menyebabkan terjadinya penurunan konsumsi.

Grafik 1 PDRB, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Sumatera Utara Tahun 2006-2023



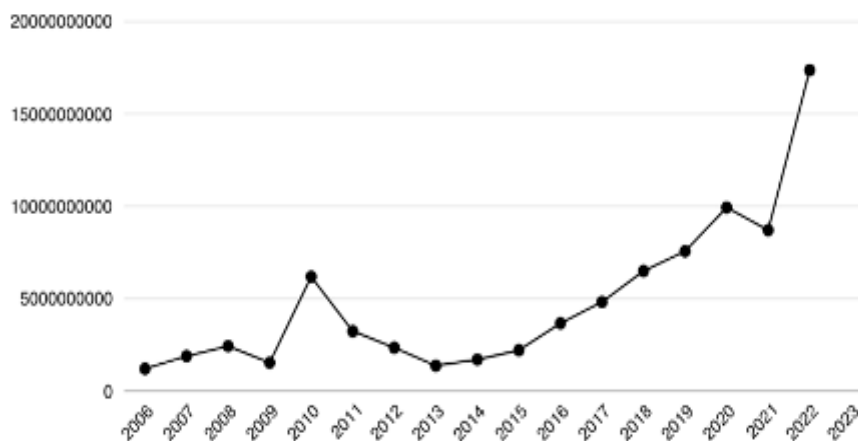
Sumber: Data BPS (Badan Pusat Statistik) data diolah

Berdasarkan dari data BPS (Badan Pusat Statistik) tabel diatas di Sumatera Utara memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan pendapatan dari periode tahun 2006 sampai periode tahun 2023. Yang mulanya pada tahun 2006 sebesar 12.684.532 dan terakhir pada tahun 2023 sebesar 105.099.541 dimana disetiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan. Secara Teoritis, kecenderungan peningkatan pendapatan ini akan diiringi dengan peningkatan konsumsi masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut juga diiringi dengan pertumbuhan penduduk walaupun tidak terlalu signifikan tetap disetiap tahunnya pastinya mengalami penambahan jumlah penduduk yang berakhir pada tahun 2023 jumlah penduduk provinsi Sumatera Utara yang tercatat di BPS sebesar 15.386.640 Jumlah penduduk. yang mana, akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Grafik tersebut juga memperlihatkan bahwa memang terjadi ketidakstabilan peningkatan dan penurunan inflasi seiring dengan peningkatan pendapatan. Dimana secara teoritis apabila terjadi peningkatan tingkat inflasi maka akan menyebabkan

terjadinya penurunan konsumsi. Pada tahun 2006-2023 terjadi peningkatan dan penurunan tingkat inflasi yang dimana, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 10.72 persen. Kenaikan inflasi juga dibarengi dengan peningkatan pendapatan.

Di provinsi Sumatera Utara diketahui memiliki 6 kepercayaan agama yang dimana, Islam menjadi agama mayoritas di Sumatera Utara dengan besar 63,36 persen. Dengan jumlah pemeluk agama Islam yang dikatakan besar tentunya masyarakat melakukan salah satu perintah agama yaitu zakat. Zakat merupakan salah satu alternatif dalam sistem ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan. Zakat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan berfungsi sebagai sarana pemerataan kekayaan dan pendapatan. Jika dikelola dengan baik, zakat dapat digunakan untuk menyeimbangkan pendapatan dan memacu kemajuan ekonomi.

Grafik 2 Sumber Penerimaan Dana Zakat BAZNAZ Prov. Sumatera Utara



Sumber: Laporan Keuangan BAZNAS Prov. Sumatera Utara 2006-2023

Pada grafik 2 diatas menggambarkan bagaimana besaran penerimaan dana zakat Provinsi Sumatera Utara yang dimulai pada periode 2006 dimana besaran penerimaan dana zakat Sumatera Utara sebesar 1.204.994.681 dan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2023. Akan tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan penerimaan dana zakat. Yang dimana, pada tahun penerimaan dana zakat sebesar 8.709.692.556 dan pada tahun 2022 menjadi 17.371.993.949. dan pada tahun 2023 penerimaan dana zakat mengalami penurunan yaitu sebesar 17.371.993.949.

Zakat memiliki sejumlah dampak makroekonomi yang signifikan, seperti stabilisasi makroekonomi, jaminan sosial, distribusi pendapatan yang adil, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya distribusi pendapatan yang adil para mustahik dapat melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan. (Tambunan et al., 2019) Zakat mempunyai arti penting bagi umat Islam, khususnya di Indonesia, dimana mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sebagai salah satu bentuk amal Islam yang bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan demi kebaikan masa kini dan masa depan. Karena zakat diyakini dapat menggerakkan perekonomian Indonesia, Presiden B.J. Habibie mengeluarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 pada tahun 1999 yang menetapkan pedoman penyelenggaraan zakat.

Tabel 1 Jumlah Pengeluaran Konsumsi Per Kapita dan Marginal Propensity to Consume Sumatera Utara Tahun 2006-2023

Tahun	Konsumsi	MPC
2006	3.792.840,00	-
2007	4.084.644,00	0.20
2008	5.943.180,00	0.83
2009	5.911.572,00	-0.02
2010	6.716.136,00	0.29
2011	7.237.908,00	0.05
2012	7.403.676,00	0.01
2013	8.058.612,00	0.12
2014	8.423.628,00	0.06

2015	9.302.268,00	0.17
2016	10.254.072,00	0.18
2017	10.917.816,00	0.11
2018	12.020.508,00	0.19
2019	12.767.472,00	0.13
2020	13.491.036,00	0.62
2021	13.712.603,00	0.05
2022	14.597.964,00	0.09
2023	15.664.068,00	0.11

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Data Diolah

Tabel diatas diketahui nilai MPC Sumatera Utara tahun 2007 hingga 2023 tidak stabil dan tidak menunjukkan angka yang menurun ketika pendapatan meningkat. Apabila dilihat nilai MPC tersebut pada tahun 2008 dimana nilai kecenderungan mengkonsumsi masyarakat mengalami nilai yang tertinggi yaitu 0.83. Secara Teoritis, kecenderungan peningkatan konsumsi ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan.

Tingginya inflasi pada tahun tersebut yang mencapai 10.72% juga mengakibatkan penduduk lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk konsumsi. Dan MPC yang terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu menyentuh nilai -0,02 hal ini terjadi disebabkan karena pada tahun sebelumnya nilai inflasi yang begitu tinggi. Nilai MPC Sumatera Utara berkisar antara -0.02-0.83. Rata-rata nilai MPC Sumatera Utara adalah sebesar 19%. Angka tersebut menunjukkan bahwa 19 persen dari pendapatan penduduk Sumatera Utara digunakan konsumsi, sedangkan sisanya 81% digunakan untuk keperluan diluar konsumsi.

Untuk memberikan pedoman atau arah penelitian dan data analisis yang dikumpulkan, maka diperlukan perumusan masalah apakah faktor-faktor PDRB, inflasi dan zakat berpengaruh terhadap marginal propensity to consume di Sumatera Utara. Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan memakai Vector Autoregression. Secara sederhana, VAR menggambarkan hubungan yang "saling menyebabkan" (kausalistik) antarvariabel dalam sistem, dengan menambahkan intercept. Vector Autoregression juga dapat menggambarkan bagaimana pengaruh nilai suatu variabel di masa lalu dapat menjelaskan kondisinya di masa sekarang.

LANDASAN TEORI

(Salwa, 2019) Pengertian konsumsi berasal dari dua kosakata yaitu Bahasa Belanda dan Inggris. Dalam Bahasa Belanda konsumsi berasal dari kata "Consumptie" yang berarti sesuatu tindakan yang diambil untuk memperoleh manfaat dari suatu barang dan jasa. Sedangkan dari Bahasa Inggris, konsumsi mengacu pada penggunaan, pemanfaatan, dan atau pengeluaran. Konsumsi memiliki cakupan yang cukup luas bukan hanya sekedar pada suatu benda maupun jasa tertentu.

Konsumsi dalam ekonomi mikro adalah tindakan memanfaatkan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup ditentukan oleh pendapatan yang dihasilkan seseorang. Sedangkan dalam ekonomi makro konsumsi adalah jumlah pengeluaran total yang digunakan oleh individu ataupun negara untuk barang-barang dalam jangka waktu tertentu. Pada intinya konsumsi menyakut pada barang yang digunakan habis, dan dipergunakan pada periode bersangkutan. Tetapi dalam realitanya banyak barang yang dikonsumsi melebihi periode tersebut seperti halnya mobil, tas dan baju.

Konsumsi dalam Islam lebih didasarkan atas kebutuhan atau needs, sehingga tidak berlebihan. Dan tidak dilihat dari keinginan atau wants. Perbedaan ini tentunya meliputi perbedaan yang sifatnya hanya perbedaan sesaat atau hawa nafsu. Konsumsi dalam Islam memiliki value, dimana semakin tinggi value ini maka akan semakin tertib perilaku seseorang dalam melakukan konsumsi. Hal ini tentu menjadi tujuan seluruh konsumen. Apalagi konsumen Muslim yang mana diperintahkan oleh Allah agar mengkonsumsi produk halal dan thoyiban (Fuadi et al., 2022). Sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan, Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata".

Beberapa penelitian, disebutkan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh dua hal yakni harga dan produk (citra produk). Sedangkan dalam ekonomi Islam tidak hanya aspek harga dan citra produk yang dipertimbangkan dalam konsumsi, tetapi juga mempertimbangkan mashlahah yang salah satunya adalah tidak boleh berlebihan dalam mengkonsumsi. Konsumsi Islam harus menjadikannya ingat

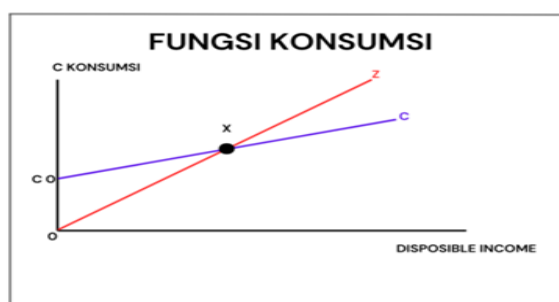
kepada yang Maha Memberi rezeki, tidak boros, tidak kikir, tidak memasukkan kedalam mulutnya dari sesuatu yang haram dan tidak melakukan pekerjaan haram untuk memenuhi konsumsinya (Nasution et al., 2022). Seorang muslim diharamkan hidup dalam keadaan serba berlebihan sementara ada tetangganya yang menderita kelaparan. Penerapan hadis ini juga berarti seseorang harus mampu menahan keinginan diri (hawa nafsu) untuk mencari kepuasan jika itu mengganggu kepuasan orang lain (Irfham et al., 2022).

Teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi menurut Keynes

(Hanun, 2018) Dalam teorinya, Keynes berpendapat bahwa besaran jumlah yang dibelanjakan untuk konsumsi didasarkan dengan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima. Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan dan adanya jumlah minimum yang harus dikeluarkan masyarakat untuk konsumsi (konsumsi otonom). Fungsi konsumsi menurut Keynes mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, Tinggi rendahnya pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan konsumsi. Kedua, istilah (Marginal Propensity to Consume) atau kecenderungan mengkonsumsi marjinal mengacu pada peningkatan konsumsi yang diakibatkan oleh peningkatan pendapatan satu banding satu. Dalam kecenderungan mengkonsumsi marjinal jumlah yang dikonsumsi untuk setiap tambahan pendapatan yang diterima berada antara nol dan satu atau $0 < MPC < 1$. Dengan kata lain, MPC adalah jumlah konsumsi masyarakat (ΔC) sebagai respon terhadap perubahan pendapat disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan (ΔY). Ketiga, Keynes menyatakan bahwa hubungan tingkat bunga dan konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya dampak jangka pendek suku bunga terhadap konsumsi seseorang dianggap sebagai dampak sekunder dan relatif tidak signifikan.

Grafik 3 Konsumsi



Titik X menunjukkan persinggungan antara kurva Z dengan kurva C dimana saat titik besaran konsumsi setara dengan besaran income. C_0 mengindikasikan bahwa konsumsi akan tetap dilakukan walaupun income sebesar nol. Ruang sebelum titik X menunjukkan konsumsi $>$ income. Untuk memenuhi hal tersebut bisa diambil dari tabungan terdahulu atau melakukan pinjaman.

2. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori konsumsi dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg, dan Modigliani yaitu tiga ekonom yang hidup di abad 18. Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian berdasarkan umur.

Yang pertama yaitu seseorang berumur nol hingga berusia tertentu dimana orang ini dapat menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami dissaving (mengonsumsi tapi tidak mendapatkan penghasilan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya). Yang kedua yaitu mengalami persaingan, dan yang terakhir yaitu seseorang pada usia tua dimana ia tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri dan mengalami dissaving lagi.

3. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori ini dikemukakan oleh James Duesenberry, yang menggunakan dua asumsi yaitu: a). selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya (tetangga).

Sedangkan b). Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolute sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes yang tidak mempertimbangkan aspek psikologi seseorang dalam mengkonsumsi. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh posisi atau kedudukan di masyarakat sekitarnya.

4. Teori konsumsi Dengan Hipotesis pendapatan Permanen

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M. Friedman. Teori ini mengatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara.

Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah dan gaji. Sedangkan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, nilainya dapat positif jika nasibnya baik dan dapat negatif jika bernasib buruk.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Disamping faktor pendapatan rumah tangga, kekayaan dan pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga juga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Ekspektasi, mengenai keadaan dimasa yang akan datang sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada masa kini, keyakinan bahwa pada masa mendatang akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya dimasa sekarang.
2. Jumlah penduduk, dalam analisis mengenai pembelanjaan agregat yang diperhatikan adalah konsumsi penduduk Negara. Oleh sebab itu tingkat konsumsi bukan saja tergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang tetapi juga yang diterima penduduk secara keseluruhan.
3. Tingkat harga, dalam analisis Keynesian sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap, maka setiap kenaikan pendapatan berarti terjadi kenaikan pendapatan riil. Dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100 persen dan MPC sebesar 0,80 (80%) dari kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi, hal ini menunjukkan terjadi kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

Meski belum sepenuhnya, sejumlah ekonom Muslim seperti Zarqa, Monzer Kahf, M.M. Metwally, Fahim Khan, M.A. Manan, M.A. Choudhury, Munawar Iqbal, Bnedjilali, Al-Zamil, dan Ausaf Ahmad, telah mencoba mengembangkan fungsi konsumsi yang mempertimbangkan faktor-faktor tambahan ini. Mereka percaya bahwa tingkat harga saja tidak cukup untuk menurunkan jumlah barang mewah yang dikonsumsi masyarakat. Lebih lanjut, menurut Chapra, persentase barang mewah dan kebutuhannya dalam suatu konsumsi secara keseluruhan dapat bervariasi, Semakin banyak sumber daya masyarakat yang digunakan untuk konsumsi dan produksi barang dan jasa mewah, semakin sedikit sumber daya yang tersedia untuk pemenuhan kebutuhan dasar (Furqon, 2018). Oleh karena itu, jika seluruh pertumbuhan konsumsi disalurkan kepada kelompok kaya untuk memuaskan hasrat mereka akan produk-produk mewah, ada kemungkinan bahwa meskipun konsumsi secara keseluruhan meningkat, kehidupan masyarakat tidak akan membaik dalam hal memenuhi kebutuhan mendasar masyarakat miskin. Fungsi konsumsi di dalam ilmu makroekonomi konvensional tidak memperhitungkan komponen-komponen konsumsi agregat ini. Yang lebih banyak dibicarakan dalam ilmu makroekonomi konvensional terutama mengenai pengaruh dari tingkat harga dan pendapatan terhadap konsumsi.

Marginal Propensity to Consume

Kecondongan mengkonsumsi marjinal, atau secara singkat selalu dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah Inggris: Marginal Propensity to Consume), dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposibel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Atau

$$MPC = \frac{\text{konsumsi tahun } t - \text{konsumsi tahun } t - 1}{\text{pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t - 1}$$

Inflasi

Kenaikan tingkat harga yang terus-menerus dikenal sebagai inflasi. Kenaikan harga satu atau dua komoditas saja tidak termasuk dalam inflasi kecuali kenaikan tersebut juga menaikkan sebagian besar harga barang-barang lainnya. Kenaikan harga komoditas secara umum, yang disebut inflasi, disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jumlah uang yang dicetak masyarakat dengan produksi, harga, dan aspek

lain dari program pengadaan komoditas. Menurut (Salim et al., 2021) Salah satu tanda kenaikan harga komoditas yang disebabkan oleh beberapa variabel yang pada akhirnya menaikkan harga barang-barang lainnya adalah inflasi.

Zakat Dalam Ekonomi

Zakat dalam Perekonomian Zakat memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 60 bahwa sasaran utama zakat ialah untuk golongan fakir dan miskin. Golongan ini memiliki tingkat pendapatan yang lebih kecil daripada kebutuhan atau konsumsinya. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan dasar orang-orang yang menjadi tanggungannya, sedangkan miskin adalah orang yang memiliki harta dan pekerjaan, namun belum dapat mencukupi kebutuhan dasar dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Dalam konteks ekonomi mikro, zakat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan mustahik. Sedangkan dalam konteks ekonomi makro, zakat menjadi sarana distribusi pendapatan untuk menghilangkan kesenjangan ekonomi antara masyarakat ekonomi kelas atas dengan masyarakat ekonomi kelas bawah. Apabila pengelolaan zakat dilakukan secara sistematis dan terorganisasi dengan baik maka akan memberikan efek pengganda (multiplier effect) yang besar terhadap peningkatan pendapatan nasional karena terjadi percepatan sirkulasi uang dalam perekonomian suatu negara (Muhammad Nasrullah, 2010).

Zakat berperan dalam memutar roda perekonomian secara terus menerus dan tidak boleh berhenti. Zakat menjadi instrumen untuk mengatasi masalah sosioekonomi masyarakat kelas bawah yang kebutuhan hidupnya harus dipenuhi seketika dan dalam jangka pendek. Zakat merupakan faktor pendorong (push factor) dalam perbaikan kondisi masyarakat, khususnya dalam hal ekonomi karena melalui distribusi zakat akan terjadi pertumbuhan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Apabila zakat dikelola dengan baik dan benar seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran, serta mengurangi jumlah masyarakat fakir dan miskin.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan analisis faktor yang mempengaruhi Marginal Propensity to Consume (MPC) di Sumatera Utara, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga laporan keuangan Baznas Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006-2023. Permasalahan dalam studi ini akan dianalisis dengan memakai Vector Autoregression. Secara sederhana, VAR menggambarkan hubungan yang "saling menyebabkan" (kausalistik) antarvariabel dalam sistem, dengan menambahkan intercept. metode ini mulai dikembangkan oleh Sims pada tahun 1980 (Hadi, 2003) yang mengasumsikan bahwa semua variabel dalam model bersifat endogen (ditentukan di dalam model) sehingga metode ini disebut sebagai model yang a teoritis (tidak berdasar teori). Sebagai bagian dari ekonometrika, VAR merupakan salah satu pembahasan dalam multivariate time series. Menurut (Damodar N Gujarati, 1995), ada beberapa keunggulan dari analisis VAR.

Salah satu keunggulannya adalah bahwa model VAR ini sederhana, peneliti tidak perlu menentukan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen karena semua variabel dalam VAR endogen. Hasil peramalan (forecast) dengan model ini pada banyak kasus lebih baik dibandingkan dengan hasil peramalan yang diperoleh dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks.

Model persamaan simultan yang kompleks merupakan model yang terdiri dari dua atau lebih persamaan yang diestimasi, dalam model tersebut ada variabel yang bersifat endogen, eksogen atau gabungan keduanya. VAR juga merupakan alat analisis yang sangat berguna dalam memahami adanya hubungan timbal balik (interrelationship) antara variabel-variabel ekonomi maupun dalam pembentukan ekonomi yang berstruktur.

1. Uji Stationaritas.

Data ekonomi time series umumnya bersifat stokastik atau memiliki tren yang tidak stasioner, artinya data tersebut memiliki akar unit. Untuk dapat mengestimasi suatu model menggunakan data tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengujian stasioneritas data atau dikenal dengan unit root test. Dalam analisis runtun waktu sering kali menggunakan asumsi bahwa data harus stasioner. Stasioneritas berarti bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada data. Fluktuasi data berada disekitar suatu nilai rata-rata yang konstan, tidak tergantung pada waktu dan varians dari fluktuasi

tersebut. Bentuk visual dari plot data runtun waktu sering kali cukup meyakinkan para peneliti bahwa data yang diperoleh stasioner atau nonstasioner.

2. Pemilihan Lag Optimum.

Penentuan lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya dan akan menentukan estimasi parameter model VAR. Hal ini disebabkan karena estimasi hubungan kausalitas dan model VAR sangat peka terhadap panjang lag, sehingga perlu untuk melihat data kemudian menentukan ketepatan panjang lag. Untuk menentukan panjang lag optimal pada model VAR dapat menggunakan Akaike Information Criteria (AIC).

3. Uji Stabilitas.

Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk maka dilakukan pengecekan kondisi VAR stability berupa roots of characteristic polynomial. Suatu sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu.

4. Uji Kointegrasi.

Bila stasioneritas berada pada tingkat first difference atau $I(1)$, maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat kemungkinan terjadinya kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya untuk melihat keseimbangan jangka panjang di antara variabel-variabel yang diobservasi. Terkadang suatu data yang secara individu tidak stasioner, namun ketika dihubungkan secara linier data tersebut menjadi stasioner. Hal ini yang kemudian disebut bahwa data tersebut terkointegrasi. Apabila satu set variabel benar-benar terkointegrasi, maka harus dapat dideteksi implied restriksi atau unrestriksi VAR.

5. Impulse Responen Function dan Variance Decomposition.

Merupakan metode untuk melihat respon suatu variabel terhadap shock dari variabel lain. Respon suatu variabel yang dimaksud bisa saja terjadi pada saat tersebut atau beberapa waktu di masa mendatang bergantung pada lag yang signifikan. Secara sederhana, jika IRF memperlihatkan seberapa besar pengaruh suatu shock terhadap variabel, maka variance decomposition memberikan informasi mengenai pengaruh setiap shock yang terjadi pada suatu variabel dan memperlihatkan hubungan timbalbalik antar variabel (Astasia et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner

Tabel 2 Uji Stasioner

Variabel	Level	1^{st} difference
	Prob.	Prob.
Konsumsi	0.3439	0.0021
PDRB	0.2477	0.0007
Inflasi	0.0966	0.0000
Zakat	0.6842	0.0006

Sumber: Data olah

Tabel 1 di atas, seluruh variabel merupakan data yang tidak stasioner pada level karena nilai p masing-masing variabel lebih besar dari α (5%). Hasil dari diferensi pertama menunjukkan bahwa data sudah stasioner, terlihat bahwa masing-masing variabel lebih kecil dari α (5%) artinya data tidak mengandung akar unit atau sudah stasioner. Tabel 2 menjelaskan tujuan dilakukannya uji lag optimal adalah untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga permasalahan autokorelasi tidak muncul kembali. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa kriteria AIC yang memenuhi panjang lag optimal berada pada lag 1.

Uji Lag Optimum

Panjang Lag Optimal Pendekatan VAR sangat sensitive terhadap jumlah lag data yang digunakan, oleh karenanya perlu ditetapkan panjang lag yang optimal. Penentuan panjang lag tersebut dimanfaatkan untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhan terhadap suatu variabel endogen dengan pada waktu waktu yang lalu maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan panjang lag dapat dilihat dari nilai-nilai dari akaike information criterion (AIC). Nilai-nilai dapat dilihat dari table 2 hasil uji panjang lag optimal dibawah ini.

Tabel 3 Uji Lag Optimum

Lag	AIC
0	6.132890
1	1.564929*

Sumber: Data olah

Pada Tabel 3 dapat diketahui hasil lag yang telah dicobakan. Nilai AIC yang terkecil terdapat pada lag 1 yaitu sebesar 1.564929. Sehingga dalam pengujian kointegrasi dan dalam mengestimasi model VECM nantinya akan menggunakan lag 1.

Uji Stabilitas VAR

Tabel 4 Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.942762	0.942762
0.727255	0.727255
-0.228576	0.228576
0.055612	0.055612

Sumber: Data olah

Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah ditentukan maka dilakukan VAR condition stability check yakni berupa roots of characteristic polynominal. Suatu model VAR dikatakan stabil jika seluruh roots nya memiliki modulus lebih kecil dari 1.

Uji Kointegrasi

Kointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang (keseimbangan). Dalam jangka pendek dan kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (disekuilibrium). Karena adanya ketidak seimbangan ini maka diperlukan adanya koreksi dengan model koreksi kesalahan (error correction Model) yang diperkenalkan sarga, dikembangkan Hendry dan dipopulerkan Engle dan Granger. Ada tiga cara menguji kointegrasi, yaitu 1) Uji Kointegrasi Engle Grenger 2) Uji kointegrasi regression Durbin Watson 3) Uji Johansen. Penelitian ini menggunakan uji johansen, dengan uji johansen, dibandingkan nilai trace statistic dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% maupun 1%. Apabila nilai trace statistic-nya lebih kecil dibanding nilai kritis maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak saling berkointegrasi. Melalui pengujian kointegrasi Johansen's pada table 5 dibawah ini, tampak nilai trace statistic > critical value pada tingkat keyakinan 5%. Dengan demikian mengindikasikan kedua variabel saling berkointegerasi. Kointegerasi ini ditunjukkan pula pada catatan dibawah tabel yang berbunyi "Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level".

Tabel 5 Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.840811	55.99706	40.17493	0.0006
At most 1 *	0.662535	26.59445	24.27596	0.0251
At most 2	0.436124	9.213768	12.32090	0.1569
At most 3	0.002936	0.047038	4.129906	0.8590

Sumber: Data olah

Indikator berikutnya bahwa, berdasarkan hasil uji kointegerasi tidak didapati tanda kointegerasi dengan lambing (*) pada at most 1. Seandainya terdapat ditandai (**) atau (*) minimal satu, maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan metode VECM (Vector Error Correction Model). Berdasarkan uji kointegrasi Johansen's terhadap kedua variabel pada system persamaan dapat diketahui jumlah hubungan yang mungkin. Terlihat pada table diatas bahwa terdapat: • Pada trace Test mengidentifikasi terdapat 1 persamaan kointegrasi pada level 5%. • Pada Max Eigenvalue test mengidentifikasi terdapat persamaan kointegrasi pada level 5%. Dengan demikian antara variabel terdapat hubungan stabilitas keseimbangan jangka panjang dan pergerakan dalam jangka panjang, Sementara dalam jangka pendek seluruh variabel saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Hasil Estimasi VECM**Tabel 6 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek**

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel	Sig
Inflasi(-1)	-0.126540	[2.65545]		Sig
PDRB(-1)	-1.099024	[3.10252]	1.99546	Sig
Zakat(-1)	-0.034672	[-0.13612]		Tidak Sig

Sumber: Data olah

Hasil analisis tersebut telah yaitu estimasi VECM dapat dijelaskan dalam jangka pendek. Variabel inflasi pada Lag 1 sebesar 2.65545 atau lebih besar dari 1.99546 yang artinya H_0 ditolak atau dengan kata lain, variabel Inflasi berpengaruh terhadap konsumsi dalam jangka pendek. Menurut (Efendi et al., 2020) Inflasi berdampak sebaliknya terhadap konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, konsumsi masyarakat akan meningkat ketika inflasi menurun dan konsumsi akan turun ketika inflasi meningkat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil positif pada variabel PDRB dengan nilai yang mana, 3.10252 lebih besar dari 1.99546. Sejalan dengan penelitian (Rahmi & Fadjar, 2022) Pendapatan mempunyai korelasi yang cukup besar dengan kebiasaan belanja atau dan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.

Hal ini berarti pola konsumsi akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan dan sebaliknya. Karena seseorang dengan pendapatan tinggi akan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk meningkatkan jumlah, kualitas, dan keragaman produk yang dibeli konsumen, maka pendapatan mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap kebiasaan konsumsi. Akan tetapi, pada variabel zakat dalam jangka pendek berpengaruh negatif, dengan nilai -0.13612 yang mana lebih kecil dari 1.99546. Teori lain mengenai temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa zakat tidak memiliki dampak yang berarti terhadap konsumsi, berasal dari sedikitnya jumlah pengumpulan dan distribusi zakat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Abdelbaki, 2014) berjudul *Assessment of the Impact of Zakat on Aggregate Consumption and Poverty: Evidence From Egypt* yang menemukan bahwa distribusi zakat tidak berpengaruh terhadap konsumsi agregat di Mesir karena rendahnya jumlah pengumpulan zakat dan distribusi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk tetap mengontrol upaya memaksimalkan penghimpunan zakat.

Tabel 7 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel	Sig
PDRB	-0.306225	[-1.21791]		Tidak Sig
INFLASI	-0.008117	[-1.45452]	1.99546	Tidak Sig
ZAKAT	0.031802	[0.64250]		Tidak Sig

Sumber: Data olah

Selanjutnya dalam jangka panjang dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa variabel PDRB pada lag 1 sebesar -1.21791 yang mana lebih kecil dari 1.99546 yang menunjukkan hasil negatif pada jangka panjang. Begitu pun dengan variabel Inflasi. Dan Zakat berpengaruh positif dikarenakan nilai t-Statistik variabel tersebut lebih besar dari t-Tabel, dengan nilai 2.70490 > 1.99546. Menurut (Dwi Istiasih, 2022), zakat memberikan dampak negatif terhadap konsumsi muzakki akan tetapi, memberikan dampak positif terhadap konsumsi mustahik. Hal ini menyiratkan bahwa zakat telah disalurkan secara langsung, sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara keseluruhan.

Uji Kausalitas Granger**Tabel 8 Hasil Uji Kausalitas Granger**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause PDRB	17	0.05393	0.8197
PDRB does not Granger Cause INFLASI		4.55695	0.0509
KONSUMSI does not Granger Cause PDRB	17	1.43238	0.2513
PDRB does not Granger Cause KONSUMSI		1.19869	0.2921
ZAKAT does not Granger Cause PDRB	17	2.88994	0.1112
PDRB does not Granger Cause ZAKAT		1.19790	0.2922
KONSUMSI does not Granger Cause INFLASI	17	9.70258	0.0076

INFLASI does not Granger Cause KONSUMSI		0.06560	0.8016
ZAKAT does not Granger Cause INFLASI	17	9.59361	0.0079
INFLASI does not Granger Cause ZAKAT		5.85642	0.0297
ZAKAT does not Granger Cause KONSUMSI	17	0.03598	0.8523
KONSUMSI does not Granger Cause ZAKAT		1.89054	0.1907

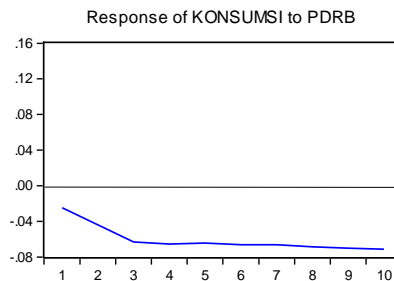
Hasil tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel konsumsi secara statistik mempengaruhi inflasi. (Boediono, 1998: 170-171). Menurut teorinya, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Pada variabel zakat secara statistik mempengaruhi inflasi, begitu pun sebaliknya variable inflasi mempengaruhi zakat. Dengan demikian bahwa terjadi kausalitas antara kedua variabel zakat dan inflasi.

Hasil estimasi VECM tidak hanya mampu melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen namun dalam estimasi VECM juga dilengkapi dengan fitur IRF (Impulse Response Function) dan VDC (Variance Decomposition) untuk melihat respon dan waktu yang dibutuhkan variabel kembali ke titik keseimbangannya serta melihat seberapa besar komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya.

Impulse Responden Function

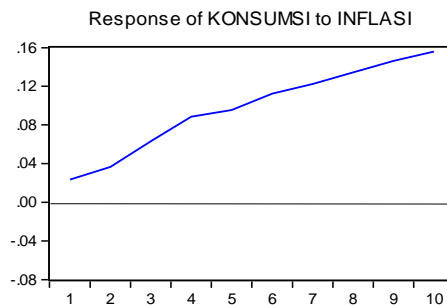
IRF digunakan untuk menjelaskan dampak dari guncangan (guncangan) pada satu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam jangka pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada guncangan tertentu sebesar satu standar error pada setiap persamaan. Analisis IRF (Impulse Response function) juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horizontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase. Hasil dari analisis IRF (Impulse Response Function) dapat dilihat dari pada berikut ini :

Gambar 1 Hasil Analisis IRF Konsumsi terhadap Guncangan PDRB



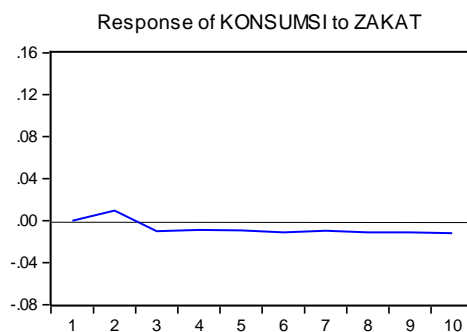
Dari Gambar 1 dijelaskan bahwa respon konsumsi terhadap guncangan variable PDRB terus mengalami penurunan dan menunjukkan tren negatif.

Gambar 2 Hasil Analisis IRF Konsumsi terhadap Guncangan Inflasi



Dari Gambar 2 dijelaskan bahwa respon konsumsi terhadap guncangan variabel inflasi terus mengalami peningkatan dan menunjukkan tren positif.

Gambar 3 Hasil Analisis IRF Konsumsi terhadap Guncangan Zakat



Dari Gambar 3 dijelaskan bahwa respon konsumsi terhadap guncangan variabel zakat pada periode 2 mengalami peningkatan, pada periode 3 mengalami penurunan dan stabil dari periode 4 hingga periode 10.

Variance Decomposition

Tabel 9 VDC Konsumsi

Period	PDRB	INFLASI	KONSUMSI	ZAKAT
1	-0.024684	0.023352	0.069566	0.000000
2	-0.043795	0.036529	0.031667	0.009645
3	-0.063371	0.063273	0.051787	-0.010134
4	-0.065642	0.088444	0.049699	-0.008951
5	-0.064316	0.095539	0.038412	-0.009441
6	-0.066328	0.112234	0.043361	-0.011258
7	-0.066430	0.122377	0.035153	-0.009535
8	-0.068680	0.134345	0.035217	-0.011416
9	-0.070062	0.146212	0.032694	-0.011361
10	-0.071353	0.156100	0.029816	-0.011957

Dari tabel 9, dapat dijelaskan bahwa periode pertama konsumsi mempengaruhi guncangan konsumsi itu sendiri sebesar 0.069566 persen. Sementara itu pada periode pertama variabel zakat belum memberi pengaruh terhadap konsumsi. Akan tetapi guncangan konsumsi dari periode 1 sampai 10 mengalami penurunan yang cukup besar. Pada periode ke-2 samapi ke-10 guncangan konsumsi terhadap konsumsi itu sendiri mengalami penurunan sebesar 0.069566 persen dan 0.029816 persen pada periode ke-10.

Selanjutnya variabel PDRB pada periode 2 memberikan kontribusi terhadap konsumsi -0.043795 persen. Pada periode ke-3 samapi periode ke-8 mengalami kestabilan pada periode ke-9 dan periode ke-10 guncangan PDRB meningkat dari -0.070062 pada periode ke-9 dan sebesar -0.071353 persen pada periode ke-10

Pada variabel inflasi pada periode ke-2 memberikan kontribusi 0.036529 persen dan terus mengalami peningkatan hingga periode ke-10 sebesar 0.156100 persen. Selanjutnya, pada variabel zakat tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap konsumsi yang dimana, pada periode ke-2 sebesar 0.009645 persen dan pada periode ke-10 sebesar -0.011957 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertama, nilai MPC Sumatera Utara tahun 2007 hingga 2023 tidak stabil dan tidak menunjukkan angka yang menurun ketika pendapatan meningkat. Apabila dilihat nilai MPC tersebut pada tahun 2008 dimana nilai kecenderungan mengkonsumsi masyarakat mengalami nilai yang tertinggi yaitu 0.83. Secara Teoritis, kecenderungan peningkatan konsumsi ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan.

Kedua, dalam jangka pendek, Inflasi pada lag 1 (+) berpengaruh signifikan begitupun dengan inflasi. Dan zakat pada lag 1 (-) terhadap konsumsi di Sumatera Utara. Ketiga, dalam jangka panjang, PDRB pada lag 1 sebesar -1.21791 yang mana lebih kecil dari 1.99546 yang menunjukkan hasil negatif

pada jangka panjang. Begitu pun dengan variabel Inflasi dan Zakat berpengaruh negatif dikarenakan nilai t-Statistik variabel tersebut lebih kecil dari t-Tabel.

Berdasarkan hasil analisis IRF, dapat disimpulkan bahwa respon Konsumsi terhadap PDRB terus mengalami penurunan (-). Respon konsumsi terhadap inflasi mengalami kenaikan (+). Respon konsumsi terhadap zakat mengalami penurunan (-). Berdasarkan hasil analisis VDC (Variance Decomposition), variabel PDRB, Inflasi dan Zakat masing-masing memberikan kontribusi yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, N. tri. (2020). *Ekonomi, Pertumbuhan Kota, D I Lampung, Bandar Dalam, Periode Ekonomi, Perspektif*.
- Astasia, A., Wagito, S., Adelia, F. B., & Faeni, Y. A. (2019). Pengaruh Pertambahan Kasus Covid-19 Antara Menggunakan Vector Autoregressive. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's* PENGARUH, 1, 146–151.
- Chandra, M. W., & Fadjar, N. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Kopi Di Malang Tahun 2022 (Studi Kasus: Jl. Ikan Tombro-Kota Malang). *Journal of Development Economic and Social Studies* Volume, 2(1), 87–98. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.1.8>
- Damodar N Gujarati. (1995). *Ekonomika Dasar (VI)*. Erlangga.
- Dwi Istiasih, S. (2022). Pengaruh Pajak Dan Zakat Terhadap Konsumsi Di Indonesia. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 1(3), 275–286.
- Efendi, Z., Laut, L. T., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Masyarakat di Kota Magelang. *Directory Journal of Economic*, 2(3), 810–820.
- Fuadi, Soemitra, A., & Nawawi, Z. M. (2022). Studi Literatur Implementasi Sertifikasi Halal Produk UMKM. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 118–125. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.541>
- Furqon, I. K. (2018). TEORI KONSUMSI dalam ISLAM. *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>
- Hadi, J. S. (2003). Analisis Vector Auto Regresi (VAR) Terhadap Korelasi Antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah di Indonesia 1983/1984-1999/2000,. *Journal Keuangan dan Moneter*, 6(2).
- Hanun, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Harahap, J. D. (2019). Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara.
- Irham, M., Harahap, N., & Kumala, R. (2022). PERBANDINGAN TEORI KONSUMSI IRVING FISHER, M.A MANNAN DAN MONZER KAHF. *edunomika*, 06(02), 1–15.
- Minta, S., Suriani, & Meutia, R. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jibes.v1i1.1577>
- Muhammad Nasrullah. (2010). Peran Zakat sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi. *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan*.
- Nasution, H. F., Marliyah, & Susanti, N. (2022). INJAUAN SOSIOLOGI EKONOMI PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA FEBI UIN SUMATERA UTARA PADA PASAR VIRTUAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- Rahmi, D. M., & Fadjar, N. S. (2022). Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(4), 539–549.
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7, 17–28.
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya. *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, 3(1), 96–107.

- Sitanggang, K. G., Sinurat, N. N., Situmorang, N. R., Tambunan, R. M., Sitanggang, R. M., Rajagukguk, N. F., & Pratiwi, D. M. (2024). Pengaruh Pendapatan Rata-Rata Terhadap Tingkat Konsumsi di Sumatera Utara. *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(3), 117–129.
- Tambunan, K., Harahap, I., & Marliyah, M. (2019). Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v2i2.6066>